

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Resources-Based Theory* (RBT)

Teori *Resource Based* dipelopori oleh Wernerfelt. Menurut Wernerfelt (1984) dalam Ramadhan dan Kurnia (2017), *Resources Based Theory* (RBT) adalah suatu teori yang dikembangkan untuk mencerminkan kekuatan perusahaan yang menyatakan bahwa jika suatu perusahaan memiliki sumber daya khusus yang tidak ada di perusahaan, maka akan menciptakan keunggulan kompetitif.

RBT menjelaskan bagaimana perusahaan dapat mencapai keunggulan kompetitif yang menekankan keunggulan ekonomi yang mengandalkan aset tidak berwujud (*intangible assets*) dan pengetahuan (*knowledge economy*). RBT meyakini bahwa jika suatu perusahaan memiliki sumber daya yang unggul, maka perusahaan akan mencapai keunggulan dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memfokuskan sumber daya. Teori RBT memperlakukan perusahaan sebagai kumpulan aset berwujud dan tidak berwujud atau sumber daya dan kemampuan (Firer & Williams, 2003). Akan memberikan keuntungan dalam bersaing apabila terdapat disimilaritas antara sumber daya dan kapabilitas perusahaan dengan perusahaan pesaing. Premis RBT adalah bagaimana suatu perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain untuk memperoleh keunggulan kompetitif dengan mengelola sumber dayanya sesuai dengan kemampuan perusahaan.

Salah satu wujud peran penting tersebut dapat dilihat pada pemanfaatan pengetahuan yang menghasilkan inovasi dan pemanfaatan peningkatan daya tanggap terhadap kebutuhan pelanggan dan pemangku kepentingan. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai aset tidak berwujud, semakin tinggi nilai pasar perusahaan. RBT jelas menunjukkan bahwa dalam hal ini, perusahaan yang dapat mengendalikan modal intelektual secara optimal akan mampu menciptakan nilai tambah bagi perusahaan.

2.1.2 *Stakeholder Theory*

Konsep *stakeholder* pertama kali dikemukakan oleh Freeman pada tahun 1984 untuk menjelaskan perilaku perusahaan dan kinerja sosial (Ghomi dan Leung, 2013). Teori *stakeholder* mengungkapkan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang beroperasi hanya untuk keperluan pribadi, tetapi juga harus dapat memberikan utilitas bagi pemangku kepentingan (pemegang saham, kreditur, konsumen, pemasok, pemerintah, analis, masyarakat dan pihak-pihak lain). Teori tersebut menyatakan bahwa semua pemangku kepentingan berhak menerima dan menggunakan informasi tentang kemajuan kegiatan organisasi, bahkan jika pemangku kepentingan memilih untuk tidak secara langsung dalam berperan praktis dalam kontinuitas organisasi (Ulum, 2009)

Menurut teori pemangku kepentingan, diasumsikan bahwa manajemen perusahaan melakukan kegiatan yang dianggap penting oleh para pemangku kepentingan dan melaporkan kegiatan tersebut kepada para pemangku kepentingan. Tujuan primer dari teori pemangku kepentingan adalah untuk menyokong perusahaan agar dapat memedulikan lingkungan pemangku kepentingan mereka dan mengelolanya secara lebih efektif dalam hubungan yang ada di lingkungan perusahaan mereka (Fontaine & Martin, 2006). Ketika manajer dapat mengelola organisasi dengan sebaik-baiknya, terutama ketika mereka berusaha untuk menciptakan nilai bagi perusahaan, itu berarti manajer telah menyadari aspek moral dari teori ini.

Dalam hal ini, penciptaan nilai adalah melalui pemanfaatan seluruh kapasitas ataupun kemampuan perusahaan, termasuk karyawan (*human capital*), (*structural capital*) dan aset fisik (*physical capital*). Pengelolaan yang baik dari semua potensi tersebut menciptakan nilai tambah bagi perusahaan, yang nantinya dapat memacu kinerja keuangan perusahaan agar lebih menguntungkan *stakeholders* (Ulum, 2009). Pokok dari keseluruhan teori adalah apa yang terjadi ketika perusahaan dan pemangku kepentingan menjalankan hubungan mereka.

2.1.3 *Intellectual Capital*

Menurut Bukh *et al.*, (2005) modal intelektual adalah berbagai sumber pengetahuan berupa karyawan, teknologi, pelanggan yang dapat dimanfaatkan dalam proses penciptaan nilai bagi perusahaan. Selain itu, modal intelektual diidentifikasi sebagai seperangkat aset tidak berwujud (sumber daya, kompetensi, dan kapabilitas) yang memicu kemampuan organisasi dan penciptaan nilai.

Pulic (1998) menunjukkan bahwa VAIC™ dianggap memenuhi kepentingan dasar ekonomi kontemporer, yaitu "sistem pengukuran" yang menunjukkan nilai dan performa suatu perusahaan yang sebenarnya. Menciptakan *value added* dalam suatu perusahaan dapat menjadi tolak ukur dan memprediksi kapabilitas perusahaan di masa yang akan datang. Kejadian ini berguna untuk semua pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam proses penciptaan nilai (pengusaha, karyawan, manajemen, investor, pemegang saham, dan mitra bisnis) juga bisa digunakan pada semua tingkat kegiatan bisnis (Pulic, 2000).

Selain itu Pulic (1998) mengemukakan bahwa *intellectual capital* (VAIC™) menunjukkan bagaimana perusahaan secara efektif menggunakan dua sumber daya (*physical capital* dan *intellectual potential*). Appuhami (2007) menyatakan bahwa semakin tinggi nilai IC (VAIC™) maka semakin efisien pemakaian modal perusahaan, sehingga membuat *value added* untuk perusahaan. *Physical capital* yang merupakan bagian dari IC membuat sumber daya yang menentukan kapasitas suatu perusahaan. Selanjutnya, apabila IC merupakan sumber daya terukur yang dapat memajukan keunggulan dalam bersaing, maka IC akan menghasilkan peran ataupun kontribusi pada kinerja perusahaan

Ulum (2009) mengungkapkan bahwa modal intelektual mencakup semua proses dan aset yang tidak dapat dimunculkan di neraca, serta semua aset tidak berwujud (paten, merek dagang dan merek) yang dianggap sebagai metode akuntansi modern. Dengan modal intelektual, perusahaan akan mendapatkan keunggulan dari proses bisnis serta memberikan perusahaan suatu nilai lebih dibanding dengan kompetitor lain. Sawarjuwono dan Kadir (2003) menjelaskan bahwa sulit untuk dihitung secara kuantitatif tidak seperti aset tak berwujud dalam

laporan keuangan karena modal intelektual juga tidak memiliki struktur. Hal ini membuat informasi *intellectual capital* hanya dapat diungkapkan pada laporan tahunan.

Sawarjuwono dan Kadir (2003) menjelaskan bahwa modal ilmiah juga tidak memiliki struktur yang sebenarnya, namun sulit untuk mengevaluasi sumber daya teoritis yang berbeda dalam laporan anggaran. Hal ini membuat data modal ilmiah harus diungkap dalam laporan tahunan.

Dapat disimpulkan bahwa modal intelektual adalah sebuah konsep yang dapat menghasilkan sumber pengetahuan baru dan menggambarkan aset tidak berwujud, jika digunakan dengan benar, dapat mengharuskan perusahaan untuk melaksanakan strateginya secara ampuh. Oleh karena itu, modal intelektual adalah pengetahuan yang menghasilkan informasi mengenai nilai tidak berwujud perusahaan, yang akan mendorong keberlanjutan dan keunggulan kompetitif perusahaan.

2.1.3.1 Komponen *Intellectual Capital*

Setiap komponen modal intelektual yaitu pengetahuan, informasi, kekayaan intelektual, dan pengalaman yang dimiliki oleh perusahaan merupakan komponen yang tidak berwujud (*intangible*). Komponen ini sangat unik karena setiap perusahaan memiliki proporsi yang berbeda, sehingga penciptaan nilai pasar perusahaan juga akan berbeda. Modal intelektual juga sering dinyatakan sebagai sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses atau teknologi, dan perusahaan dapat menggunakan sumber daya tersebut dalam proses menciptakan nilai bagi perusahaan (Bukh *et al.*, 2005).

a. *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)*

Serupa dengan definisi modal intelektual, selama ini peneliti belum memiliki kesamaan pandangan tentang komponen-komponen modal intelektual (IC). Banyak peneliti asing telah mempelajari pengukuran komponen modal intelektual dalam literatur dan langsung diterapkan pada perusahaan.

VAIC™ adalah metode yang dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1997 untuk memberikan informasi tentang efisiensi penciptaan nilai aset berwujud dan tidak

berwujud perusahaan. Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (VA). Menurut Pulic (1998), VA adalah parameter paling objektif untuk mengevaluasi keberhasilan suatu perusahaan, menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menciptakan nilai. Selain itu, VAIC™ adalah alat manajemen kontrol yang memungkinkan organisasi memantau dan mengukur kinerja modal intelektual perusahaan. VA dapat dihitung dari selisih dari output dan input.

Nilai output (OUT) merupakan pendapatan, termasuk semua produk dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan yang dijual di pasar, dan input (IN) mencakup semua pengeluaran yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan barang atau jasa untuk menghasilkan pendapatan. Menurut Tan *et al.*, (2007) poin penting pada model ini adalah beban karyawan tidak termasuk sebagai nilai input (IN). Biaya tenaga kerja tidak termasuk dalam IN, sebab karyawan berperan penting dalam proses penciptaan nilai, sehingga tidak termasuk dalam penghitungan biaya IN. Berikut ini adalah komponen *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™), yaitu:

1. *Value Added Capital Employed* (VACA)

VACA adalah ukuran nilai tambah yang diciptakan oleh satu unit untuk nilai tambah perusahaan. VACA merupakan komparasi antara *value added* (VA) dan *Capital Employed* (CA). Potensi intelektual yang diwakili oleh biaya karyawan tidak termasuk dalam biaya (input) pada proses penciptaan nilai. Pulic beranggapan bahwa jika satu unit CA membawa keuntungan yang lebih besar ke perusahaan, itu mengartikan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dalam menggunakan CA. (Ulum 2008).

2. *Value Added Human Capital* (VAHU)

VAHU mengindikasikan berapa banyak nilai tambah yang dapat dibuat dengan menggunakan dana kas yang disediakan untuk karyawan (Tan *et al.*, 2007). *Human capital* menggambarkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menciptakan solusi yang optimal berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang perusahaan. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan bahwa HC menciptakan nilai dalam

perusahaan. adalah kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, inovasi, dan kemampuan individu untuk melakukan kewajibannya untuk menciptakan nilai untuk mencapai tujuan.

Penciptaan nilai tambah yang disumbangkan oleh sumber daya manusia dalam memenuhi tanggung jawab dan pekerjaannya akan memberikan perusahaan pendapatan yang berkelanjutan di masa depan. Agar dapat bersaing, organisasi atau perusahaan memerlukan sumber daya manusia yang bermutu tinggi merupakan konsep dalam RBT. Perusahaan juga harus mampu mengelola sumber daya yang berkualitas tinggi dengan sebaik-baiknya agar dapat menciptakan nilai tambah dan kelebihan dalam berkompetitif bagi perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

3. *Structural Capital Value Added (STVA)*

Ousama *et al.*, (2012) berpendapat bahwa adalah kemampuan organisasi atau perusahaan untuk menjalankan proses dan struktur perusahaan sehari-hari. Proses dan struktur ini mendukung karyawan dalam upaya mereka untuk mencapai kinerja intelektual yang optimal dan kinerja bisnis secara keseluruhan. Sistem operasi perusahaan, proses manufaktur, budaya organisasi, filosofi manajemen, dan berbagai bentuk kekayaan intelektual yang dimiliki perusahaan semuanya termasuk dalam ruang lingkup modal struktural. Mungkin seseorang yang memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, namun jika sistem dan prosedur organisasi buruk, modal intelektual tidak dapat mencapai kinerja terbaik, dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara optimal.

Dalam model yang dikembangkan Pulic, STVA dihitung dengan membagi *structural capital (SC)* dibagi dengan *value added (VA)* merupakan perhitungan STVA, model tersebut dikemukakan oleh Pulic. Dalam model Pulic, SC diperoleh dari VA dikurangi dengan HC. STVA menunjukkan kontribusi terhadap penciptaan nilai. Bertambah kecilnya kontribusi *Human Capital* terhadap penciptaan nilai, maka akan bertambah besar pula kontribusi *Structural Capital* (Tan *et al.*, 2007).

2.1.4 *Financial Distress*

Financial distress merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan. Menurut Platt dan Platt (2002), *financial distress* didefinisikan sebagai periode penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Ketidakmampuan perusahaan atau ketidakcukupan suatu dana untuk melunasi kewajibannya yang jatuh tempo merupakan cerminan situasi suatu perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Perusahaan tentu akan mengalami jatuh bangunnya dalam melakukan kegiatan bisnisnya dan terkadang perusahaan tersebut sedang mengalami masalah kesulitan keuangan, tetapi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yang parah tidak hanya harus melakukan likuidasi atau menutup usahanya, banyak perusahaan yang mengalami masalah keuangan namun masih dapat ditolong sehingga dapat melindungi para kreditur dan pemegang saham.

Penting bagi suatu perusahaan untuk mendapat informasi mengenai *financial distress* karena dapat mengindikasikan potensi kesulitan keuangan secara dini, sehingga perusahaan dapat melakukan prediksi agar terhindar dari kesulitan tersebut. Investor yang ingin menanamkan modalnya pada suatu perusahaan juga perlu mengetahui mengenai informasi *financial distress*, sehingga dapat mengambil tindakan yang tepat saat ingin menanamkan modalnya.

2.1.5 Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran suatu perusahaan secara umum dapat dibagi menjadi besar atau kecil. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat ditentukan dari total penjualan dan total aset yang terlihat pada laporan keuangan dan jumlah karyawan perusahaan. Ukuran perusahaan adalah semacam skala, yang dapat dibagi menjadi total aset, total penjualan, nilai saham dan lainnya sehingga besar atau kecilnya perusahaan dapat terukur (Putu Ayu dan Gerianta, 2018). Total penjualan yang diperoleh juga dapat dijadikan tolak ukur untuk mengukur ukuran perusahaan. Perusahaan yang lebih besar memiliki risiko yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang lebih

kecil. Hal ini tentunya karena perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih besar dan kemampuan respon yang cepat dalam berbagai situasi ekonomi, sehingga dapat menghadapi persaingan.

Ukuran perusahaan dibagi menjadi empat kategori, yaitu usaha mikro, kecil, menengah dan besar. Pengelompokan ukuran perusahaan didasarkan pada total aset yang dimiliki perusahaan dan total penjualan (UU No. 20 Tahun 2008, 2008). Dijelaskan dari undang-undang ini adalah:

- a. Usaha mikro adalah usaha milik perorangan atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro.
- b. Usaha kecil adalah usaha berdiri sendiri yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha, bukan anak perusahaan yang memenuhi standar usaha kecil.
- c. Usaha menengah merupakan usaha yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan.

Adapun kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 yaitu:

Tabel 2.1
Kriteria Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Aset (tidak termasuk tanah dan bangunan)	Penjualan Tahunan
Usaha mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
Usaha kecil	>50 juta - 500 juta	>300 juta – 2,5 M
Usaha sedang	>10 juta – 10 M	2,5 M – 50 M
Usaha besar	>10 M	>50 M

2.2 Kajian Empiris

Kajian mengenai *intellectual capital* di Indonesia mulai meningkat seiring dengan kebutuhan perusahaan untuk menghimpun penguatan aset tidak berwujud (*intangible asset*) sebagai faktor intensitas perusahaan. Telah dibuktikan secara empiris oleh peneliti-peneliti mengenai hubungan antara *intellectual capital* dan kinerja keuangan perusahaan yang bisa mempengaruhi *financial distress* dengan berbagai pendekatan di beberapa negara.

Tabel 2.2
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Variabel	Hasil penelitian
1	Noviani <i>et al.</i> (2022)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	Dependen: <i>Financial Distress</i> Indenpenden: <i>Human Capital Efficiency, Structural Capital Efficiency, Capital Employed Efficiency</i>	<i>Human Capital Efficiency</i> dan <i>Structural Capital Efficiency</i> memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress, Capital Employed Efficiency</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress. Human Capital Efficiency, Structural Capital Efficiency</i> dan <i>Capital</i>

				<i>Employed Efficiency</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> .
2	Prasetya & Oktavianna (2021)	<i>Financial Distress</i> Dipengaruhi oleh <i>Sales Growth</i> dan <i>Intellectual Capital</i>	Dependen : <i>Financial Distress</i> Independen : <i>Sales Growth, Intellectual Capital</i>	Modal Intelektual berpengaruh secara positif terhadap <i>Financial Distress</i> . <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh secara positif terhadap <i>Financial Distress</i> .
3	Fivi (2020)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dengan <i>Financial Distress</i> Sebagai Variabel <i>Intervening</i>	Dependen : Nilai Perusahaan Independen : <i>Intellectual Capital</i> Intervening : <i>Financial Distress</i>	<i>Intellectual capital</i> memiliki pengaruh langsung negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> . <i>Financial distress</i> sebagai variabel <i>intervening</i> terbukti memediasi hubungan antara <i>intellectual capital</i> terhadap nilai perusahaan.
4	Nazaruddin & Daulay (2019)	<i>The Effect of Activity, Firm Growth, and</i>	Dependen: <i>Financial Distress</i>	<i>Company Activity</i> dan <i>Corporate Growth</i> tidak

		<i>Intellectual Capital to Predict Financial Distress (An Empirical Study on Companies Listed in the Indonesia Stock Exchange and Malaysia Stock Exchange in 2015-2017).</i>	Independen: <i>Intellectual Capital, Company Activity, Corporate Growth</i>	berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>financial distress</i>
5	Fahlevi & Mukhibad (2018)	Penggunaan Rasio Keuangan Dan <i>Good Corporate Governance</i> Untuk Memprediksi <i>Financial Distress</i>	Dependen: <i>Financial Distress</i> Independen: Likuiditas, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Peran Anggota, Kehadiran Pengurus dalam RAT, Kehadiran pengawas dalam RAT	Profitabilitas memiliki arah hubungan yang positif tetapi tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> , <i>leverage</i> dan peran anggota memiliki arah hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> , Kehadiran pengurus dalam RAT memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap <i>financial</i>

				<i>distress</i> , kehadiran pengawas dalam RAT memiliki arah hubungan negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
6	Mustika <i>et al.</i> (2018)	Pengaruh Modal Intelektual Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Pada Perusahaan Pertambangan dan Manufaktur)	Dependen : <i>Financial Distress</i> Independen : <i>Intellectual Capital</i>	Modal Intelektual berpengaruh secara positif terhadap <i>Financial Distress</i> .
7	Oktarina (2018)	Prediksi <i>financial distress</i> menggunakan rasio keuangan, sensitivitas makroekonomi, dan <i>intellectual capital</i> .	Dependen: <i>Financial Distress</i> Independen: <i>Lending Rate, Consumer Price Index, IHSG, Inflasi, Kurs IDR/USD, Rasio likuiditas, Rasio sensitivitas, Rasio Produktivitas, Rasio</i>	Inflasi, Kurs IDR/USD, Rasio Produktivitas, Rasio Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . <i>Lending Rate, Consumer Price Index, IHSG, Rasio likuiditas, Rasio sensitivitas, dan Intellectual Capital</i>

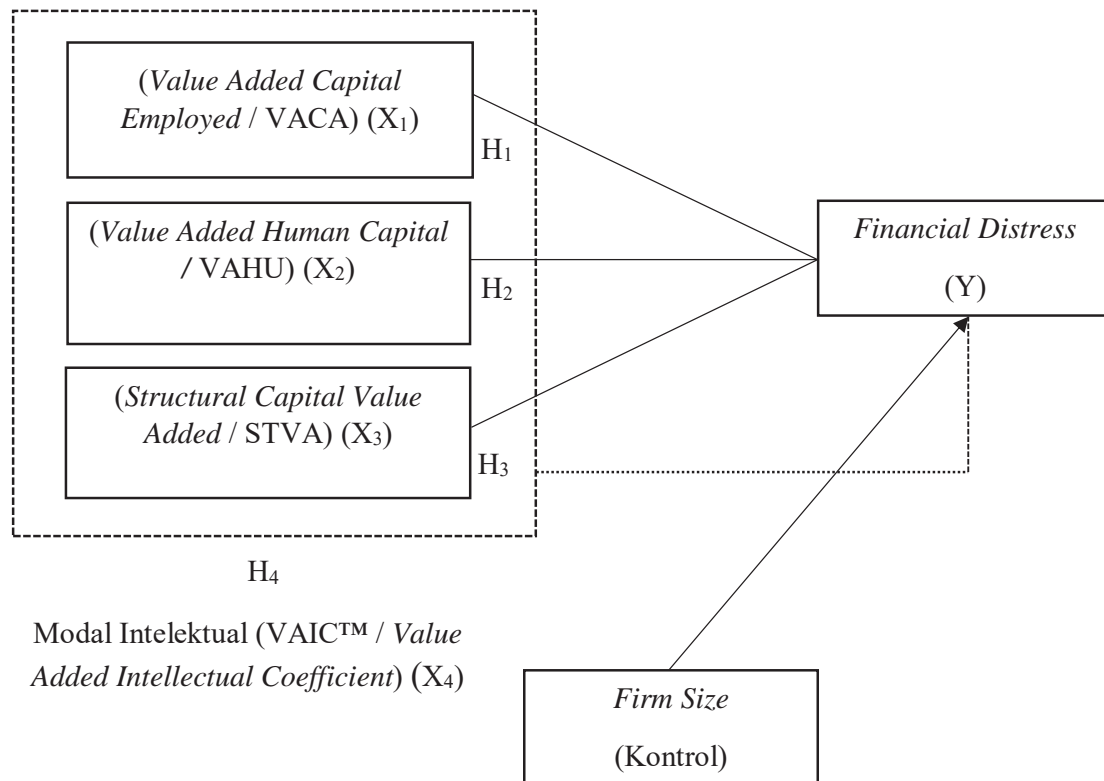
			profitabilitas, <i>Intellectual Capital</i> .	tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
8	Ulum (2015)	<i>Intellectual capital disclosure: Suatu analisis dengan four way numerical coding system</i>	<i>Content Analysis</i> pada <i>Intellectual Capital</i>	Dilihat dari bobot pengungkapan yang dianalisis dengan sistem pengkodean numerik empat arah, terlihat bahwa sebagian besar informasi IC yang diungkapkan berbentuk naratif.
9	Ardalan & Askarian (2014)	<i>The impact of intellectual capital on the risk of financial distress of listed companies in Tehran Stock Exchange, Iran</i>	Dependen : <i>Financial Distress</i> Independen : <i>Intellectual Capital (VAIC), Physical Capital, Human Capital, Structural Capital</i> Kontrol: <i>Firm Size</i>	<i>Intellectual Capital (VAIC), Physical Capital, dan Human Capital</i> berpengaruh secara positif terhadap <i>Financial Distress</i> . <i>Structural Capital</i> tidak berpengaruh secara positif terhadap <i>Financial Distress</i>
10	Juniarti (2013)	<i>Good Corporate Governance and Predicting Financial Distress Using</i>	Dependen: <i>Financial Distress</i> Independen:	<i>Net Profit Margin Ratio</i> secara signifikan berpengaruh positif terhadap <i>Financial</i>

		<i>Logistic and Probit Regression Model</i>	GCG Score (tingkat implementasi), <i>Net Profit Margin Ratio, Debt to Total Asset Ratio, Current Ratio, Kelompok industri mampu membedakan kemungkinan perusahaan mengalami financial distress</i>	<i>Distress. GCG Score, Debt to Total Asset Ratio, Current Ratio, Kelompok industri mampu membedakan kemungkinan perusahaan mengalami financial distress tidak signifikan berpengaruh terhadap Financial Distress.</i>
--	--	---	--	--

2.3 Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian

2.3.1 Kerangka Konseptual

Menurut tinjauan *stakeholder theory* dan *resource-based theory*, memiliki sumber daya dan kapabilitas yang baik akan mencerminkan kinerja keuangan dan nilai perusahaan yang lebih unggul sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Variabel independen IC diukur dengan menggunakan model Pulic VAICTM dan komponennya, VACA, VAHU, dan STVA. Pada penelitian ini, digunakan variabel kontrol, yaitu *firm size* (ukuran perusahaan) agar variabel bebas terhadap variabel terikat tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal yang tidak diteliti.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.3.2 Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh *Value Added Capital Employed (VACA)* berpengaruh terhadap *Financial Distress*

Capital employed menggambarkan berapa banyak nilai tambah perusahaan yang dihasilkan dari modal yang digunakan. Dengan adanya menunjukkan bahwa pengelolaan modal yang baik akan meningkatkan pendapatan yang dapat meningkatkan laba suatu perusahaan. Meningkatnya laba perusahaan akan membuat meningkatkan nilai tambah perusahaan tersebut, sehingga *stakeholder* lebih menghargai perusahaan yang memiliki *value added*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Ardalan & Askarian (2014) dalam mengukur hubungan antara dan *financial distress* didapat hasil bahwa berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H₁: Value Added Capital Employed (VACA) berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress

2. Pengaruh Value Added Human Capital (VAHU) berpengaruh terhadap Financial Distress

Human capital menggambarkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menciptakan solusi yang optimal berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang perusahaan. Berdasarkan konsep RBT, perusahaan membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menciptakan nilai pada perusahaan tersebut. Perusahaan juga dituntut agar mampu mengelola mengelola sumber daya manusia dengan sebaik-baiknya untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Pengelolaan sumber daya yang tersistematis dan baik dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Peningkatan kinerja keuangan dalam laporan keuangan akan menjadi salah satu daya tarik bagi investor untuk membeli saham perusahaan. *Stakeholder* lebih menghargai perusahaan yang dapat menciptakan nilai lebih, karena dengan penciptaan nilai yang baik, perusahaan akan dapat lebih memenuhi kepentingan seluruh pemangku kepentingan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Ardalan & Askarian (2014) dalam mengukur hubungan antara dan *financial distress* didapat hasil bahwa berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H₂: Value Added Human Capital (VAHU) berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress

3. Pengaruh *Value Added Structural Capital* (STVA) berpengaruh terhadap *Financial Distress*

Structural capital meliputi database, bagan organisasi, manual proses, prosedur strategis, dan segala sesuatu yang membuat nilai perusahaan lebih besar dari nilai materialnya. Dalam RBT, perusahaan dapat memenuhi kebutuhan proses dan struktur rutin yang mendukung karyawan dalam usahanya menghasilkan kinerja bisnis dan kinerja intelektual terbaik. Pengelolaan sumber daya manusia yang baik akan menciptakan nilai tambah bagi perusahaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Ardalan & Askarian (2014) dalam mengukur hubungan antara dan *financial distress* didapat hasil bahwa tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H₃: *Value Added Structural Capital* (STVA) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*

4. Pengaruh *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) berpengaruh terhadap *Financial Distress*

Resources Based Theory (RBT) Teori tersebut menjelaskan bahwa nilai perusahaan yang baik mencerminkan kemampuan perusahaan untuk secara efektif dan efisien menggunakan aset atau kecerdasan berwujud dan tidak berwujud perusahaan. Semua aktivitas perusahaan mengarah pada penciptaan nilai.

Stakeholder akan menghargai perusahaan yang dapat menciptakan nilai lebih, karena dengan penciptaan nilai yang baik, perusahaan akan dapat lebih memenuhi kepentingan seluruh pemangku kepentingan. *Stakeholder* juga akan lebih menghargai perusahaan dengan IC yang unggul dibandingkan dengan perusahaan lain, karena IC yang unggul akan membantu perusahaan memenuhi kepentingan seluruh *stakeholders*. Sebagai salah satu pemangku kepentingan perusahaan, investor di pasar modal akan menghargai keunggulan perusahaan dengan berinvestasi di perusahaan. Peningkatan investasi akan berdampak pada

peningkatan nilai perusahaan. Adanya nilai perusahaan yang lebih maka akan mempengaruhi perusahaan apakah akan mengalami *financial distress* atau tidak.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Prasetya & Oktavianna (2021), Mustika *et al.* (2018), Ardalan & Askarian (2014) yang menggunakan model Pulic (VAIC™) dalam mengukur hubungan antara IC dan *financial distress* didapat hasil bahwa IC berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H₄ : Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™) berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress